

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KONSELOR DAN PECANDU NARKOBA

Raulni Ghandi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*, Universitas Garut
No. Hp: 0822383600915, Email: raulnighandi@gmail.com

Abstrak

Setiap penyalahguna narkoba akan mengalami ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan fisik dan perilaku. Pecandu narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial sesuai dengan Pasal 1 angka 16 Undang-undang No. 35 Tahun 2009. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan seorang konselor agar dapat sembuh dari ketergantungan narkoba. Metode yang digunakan adalah studi kasus di mana penelitian yang dilakukan fokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan studi kasus yang akan memusatkan diri peneliti secara intensif pada objek yang sedang diteliti kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di tempat rehabilitasi, serta wawancara langsung dan tidak langsung melalui aplikasi *WhatsApp* dan telepon biasa karena menyesuaikan dengan kondisi pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. 1) Proses komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba dalam membuka informasi privat pecandu narkoba tergantung bagaimana cara konselor membuat pecandu narkoba menjadi akrab dan nyaman saat berkomunikasi. 2) Ketegangan dialektis yang dialami konselor saat menggali informasi privat pecandu narkoba dikarenakan faktor dari pecandu itu sendiri. 3) Komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba setelah terjadinya proses pengungkapan informasi privat diri pecandu narkoba membuat hubungan mereka menjadi semakin akrab.

Kata Kunci: Informasi Privat, Komunikasi Antarpribadi, Konselor, Pecandu Narkoba

Abstrack

Each narcotic addict will experience addiction both physical and mental toward certain matters that cause physical and behavior changes. The addicts and victims of narcotics abuse have to undergo medical and social rehabilitation according to Article 1 section 16 Law No. 35 Year 2009. Therefore, the counselor involvement to recover from narcotic addiction. Method that was used in this study was case study focused on certain case to be observed and analyzed accurately and completely. Research approach that researcher used was case study approach that would focus the researcher on research object intensively then examined it as the case. Meanwhile, the data collection method was direct observation to rehabilitation center, as well as direct and indirect interview through WhatsApp application and mobile phone adjusting to Covid-19 pandemic condition. Study result showed that, firstly, process of interpersonal communication of counselor and narcotic addicts in probing the private information depended on how the counselor made the client to feel comfortable and to get along while communicating. Secondly, dialectical tension experienced by the counselor occurred while probing the private information caused by the addicts itself. Thirdly, interpersonal communication of counselor and narcotic addicts after private information disclosure would surely build closer relationship each other

Key words: *Counselor, Interpersonal Communication, Narcotic Addict, Private Information.*

1. Pendahuluan

Setiap penyalahguna narkoba akan mengalami adiksi atau ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku seperti terdapat tuntutan dalam diri penyalahguna untuk menggunakan secara terus menerus dengan dosis yang cenderung bertambah, serta ketidak mampuan untuk mengurangi dan menghentikan konsumsi narkoba meskipun sudah berusaha keras. Pengguna narkoba dari segi emosi berbeda dengan orang normal lainnya, emosi pengguna narkoba tidak stabil, lebih sensitif, mudah marah, curiga berlebihan, dan merasa takut yang luar biasa. Perilaku tidak wajar yang ditunjukkan oleh pengguna narkoba ini karena efek samping dari penggunaan narkoba yang mengakibatkan syaraf-syaraf dalam otaknya putus secara perlahan dan apabila terlalu lama dapat mengakibatkan kematian (Trimaryanto, 2018).

Pada dasarnya sifat umum dari narkoba terbagi atas tiga yaitu depresan, stimulan dan halusinogen. Depresan bersifat menekan sistem syaraf sehingga pengguna tidak sadarkan diri. Sifat kedua adalah stimulan yang bersifat memberikan rangsangan pada sistem syaraf sehingga memunculkan kebugaran yang berlebihan. Sifat ketiga adalah halusinogen yaitu dapat memunculkan angan-angan yang dipaksakan seolah-oleh sesuai dengan kenyataan (Trimaryanto, 2018).

Penghujung tahun 2019, BNNK Garut mengungkap satu kasus narkoba, dari kasus tersebut ada dua orang tersangka yang ditangkap dengan barang bukti sabu seberat 1,55 gram. Daerah di Kabupaten Garut yang rentan terhadap peredaran dan penggunaan narkoba adalah di wilayah perkotaan karena banyak tempat-tempat hiburan. BNNK Garut selain menjalankan tugas dan fungsi dalam penangkapan peredaran gelap narkoba, juga berfokus untuk menyampaikan informasi agar masyarakat menghindari penyalahgunaan narkoba melalui program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) (Somantri, 2019).

Meskipun pengungkapan peredaran narkoba di Kabupaten Garut stagnan karena peredarannya tidak sebesar di kota lainnya seperti Kota Bandung, tetapi pada tahun 2019 program rehabilitasi terhadap pengguna narkoba justru meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ada sekitar 85 orang yang direhabilitasi dengan jenis narkoba yang berbeda yaitu 20 orang pengguna sabu, 50 orang pengguna benzodiazepine, dan 15 orang pengguna zat lainnya. Dalam penanganannya, pasien rehabilitasi bisa dirawat inap ataupun bisa dirawat jalan, hal ini sesuai dengan tingkat kecanduannya terhadap narkoba. Apabila diklasifikasikan menurut usia, maka pecandu narkoba yang direhabilitasi didominasi oleh usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 45 orang, usia kurang dari 20 tahun sebanyak 25 orang, dan 15 orang lainnya berusia 31-40 tahun (Somantri, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel dengan tema penelitian menganalisis komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba, serta menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Almant dan Taylor. Tempat penelitian yang dipilih oleh mahasiswa tersebut adalah Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bahrul Magfiroh Cinta Indonesia (BMCI) Kota Malang. Dalam penelitian itu, peneliti mengungkap bahwa komunikasi antarpribadi yang terbangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba ialah dengan adanya kedekatan ketika melakukan konseling seperti konselor melakukan pendekatan terhadap pasien pecandu narkoba, komunikasi verbal dan non verbal antara konselor dan pasien pecandu narkoba, membuat pasien familiar dengan konselor, menumbuhkan kepercayaan terhadap diri pasien pecandu

narkoba dan diterapkannya sistem kekeluargaan (Rahmah, Komunikasi Interpersonal Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di IPWL BMCI Malang 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti tertarik untuk menjadikan komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut dan PONPES Inabah XIV Bayongbong sebagai objek dan subjek penelitian baru. Penelitian dengan topik ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba.

Peneliti akan memfokuskan penelitian terkait komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba dengan teori manajemen privasi komunikasi yang diperkenalkan oleh Sandra Petronio. Teori manajemen privasi komunikasi atau *communication privacy management* (CPM) adalah teori yang berusaha untuk menggambarkan bahwa orang-orang membuat pilihan untuk mengungkapkan atau merahasiakan suatu informasi berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap menonjol. Pada dasarnya setiap orang percaya bahwa mereka berhak untuk memiliki dan mengatur akses informasi pribadi mereka. Teori ini memiliki lima asumsi dasar yaitu informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dan dialektika manajemen (Santoso, 2019).

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian tentang komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba karena peran seorang konselor dalam merehabilitasi pasien pecandu narkoba sangat dibutuhkan. Konselor harus mampu membantu pasien pecandu narkoba untuk dapat sembuh dari adiksi dan memberikan motivasi agar pecandu dapat kembali beraktivitas secara normal dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan para pasien pecandu narkoba. Namun pada kenyataannya untuk membangun komunikasi yang baik dengan pasien pecandu narkoba tidaklah mudah. Akan terdapat berbagai kendala yang dialami oleh konselor mengingat kondisi fisik dan mental yang terganggu mengakibatkan pecandu lebih tertutup, tidak merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi dengan orang baru, dan perilaku yang cenderung berubah-ubah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti akan mengangkat kasus ini dengan judul “komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba”.

Berdasarkan Fokus Penelitian, penulis menjabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba dalam membuka informasi privat pecandu narkoba?
2. Bagaimana ketegangan dialektis yang dialami oleh konselor saat menggali informasi privat kepada pecandu?
3. Bagaimana komunikasi antarpribadi antara konselor dan pecandu setelah terjadinya proses pengungkapan informasi privat pecandu narkoba?

2. Metode Penelitian

Objek penelitian yang dikaji peneliti adalah mengenai komunikasi antarpribadi yang terbangun antara konselor adiksi dan pasien pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi, penelitian ini akan dilakukan di dua tempat yaitu di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut dan Pondok Pesantren Inabah XIV Suryalaya Bayongbong.

Dari dua tempat penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisis komunikasi antarpribadi yang terbangun antara konselor dan pasien dengan menggunakan teori manajemen privasi komunikasi, dimana setiap orang memiliki keputusan mengenai informasi pribadi apa saja yang layak

diungkapkan kepada lawan bicara atau sebaiknya disimpan untuk diri sendiri. Berikut merupakan profil mengenai tempat penelitian:

- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut

Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Garut merupakan lembaga yang memiliki kedudukan langsung bertanggung jawab terhadap presiden. BNNK Garut sebagai lembaga Non-Kementrian memiliki pelayanan sebagai pemberantas kejahatan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang diakui dunia sebagai bencana sosial yang harus di tanggulangi. Kantor dinas BNNK Garut bertempat di Jl. Patriot No. 28 A Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

- Pondok Pesantren Inabah XIV Suryalaya Bayongbong

Pondok Pesantren Inabah XIV Suryalaya merupakan salah satu yayasan yang memiliki komitmen untuk merehabilitasi para pecandu narkoba. Pendekatan yang digunakan dalam proses rehabilitasi para pecandu narkoba adalah menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan. Pondok pesantren ini berada di Jl. Raya Bayongbong, Kp. Padarek, Desa Sirnagalih, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk kedalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud dapat berupa tunggal atau jamak, misalnya individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Kusmarni, 2009).

Pendekatan yang peneliti gunakan ialah pendekatan studi kasus kolektif (*collective case study*) yang merupakan studi kasus instrumental yang di perluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Pendekatan studi kasus berguna untuk memusatkan diri peneliti secara intensif pada objek yang sedang diteliti kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan deskriptif yang penelitiannya dilakukan secara intensif, terperinci dan mendala terhadap individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek sempit (Muhlisian, 2013).

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti buat berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyanto, 2006).

Jumlah informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak dua orang. Peneliti memilih satu mantan pasien rehabilitasi dari BNNK Garut dan satu dari PONPES Inabah XIV. Alasan peneliti lebih memilih mantan pasien dibandingkan pasien untuk dijadikan informan karena menurut peneliti pasien masih sedang dalam proses rehabilitasi sehingga jawaban yang diberikan akan terbatas, sedangkan mantan pasien telah selesai menjalani proses rehabilitasi sehingga jawaban yang diberikan akan lebih luas. Adapun kriteria mantan pasien rehabilitasi yang akan dijadikan sebagai informan sebagai berikut:

- Mantan pasien rehabilitasi di BNNK Garut dan di PONPES Inabah XIV Bayongbong yang telah sehat dan dapat berkomunikasi secara normal.
- Berusia lebih dari 22 tahun.
- Bersedia untuk menjadi informan.

Sedangkan narasumber dipilih untuk mendapatkan sumber data utama dalam penelitian ini, karena keberhasilan proses rehabilitasi baik di BNNK Garut maupun di PONPES Inabah XIV ditentukan oleh usaha komunikasi yang dibangun oleh konselor dalam membuka informasi privat pecandu narkoba. Kriteria narasumber telah peneliti sesuaikan dengan mempertimbangkan kompetensi narasumber yang dipilih. Peneliti memilih konselor untuk dijadikan narasumber dengan kriteria sebagai berikut:

- Tercatat sebagai konselor aktif di BNNK Garut dan PONPES Inabah XIV.
- Berpengalaman sebagai konselor rehabilitasi narkoba selama 5 tahun terakhir.
- Bersedia untuk menjadi narasumber.

Adapun informan dan narasumber yang dipilih untuk mendapatkan sumber data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Detail Kriteria Informan dan Narasumber

No.	Nama Informan	Usia	Domisili	Jabatan
1.	Abdul Fatah, S.Sos	44 Tahun	Cibatu	Konselor BNNK Garut
2.	Ari Suherman	40 Tahun	Bayongbong	Konselor PONPES Inabah XIV Bayongbong

No.	Nama Narasumber	Usia	Domisili	Pekerjaan
1.	Feri	29 Tahun	Garut	-
2.	Adri Kamil	31 Tahun	Sukabumi	Wiraswasta

Sumber: Hasil Penelitian 2020

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Proses Komunikasi Antarpribadi Konselor dan Pecandu Narkoba dalam Membuka Informasi Privat Pecandu Narkoba

Pak Fatah mengungkapkan bahwa saat pertama kali pecandu narkoba datang untuk melakukan konseling hal yang selalu ia lakukan ialah mengapresiasi kedatangan mereka dengan mengucapkan terimakasih karena telah menyempatkan diri untuk datang. Sebagai konselor yang telah berpengalaman Pak Fatah tidak akan langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut urusan pribadi

pecandu narkoba, tetapi akan memperkenalkan diri serta memberikan pecandu narkoba gambaran tentang peran dan fungsi konselor selama proses konseling.

“Untuk menentukan treatment yang tepat itu harus mendapatkan informasi yang akurat dari pasien, kalau mereka tertutup saya jadi susah untuk mengurai permasalahan mereka, jadi saya sering bilang ke pasien bahwa kita disini tidak dalam posisi mencari benar dan salah, tetapi kita disini membutuhkan informasi sebanyak mungkin entahpun itu benar ataupun salah”.

Sedangkan Pak Ari mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam membuka informasi privat pecandu narkoba adalah dengan cara memosisikan diri konselor sebagai teman untuk mereka. Hal ini dilakukan agar tidak ada *gap* antara konselor dan pecandu narkoba sehingga membuat mereka akan lebih merasa nyaman untuk menceritakan segala hal kepada konselor.

Namun apabila pecandu narkoba langsung dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung masalah pribadi tanpa adanya pengakraban di antara konselor dan pecandu narkoba maka konseling tidak akan berjalan dengan efektif dan dapat menimbulkan permasalahan baru seperti mereka menjawab pertanyaan sesuka hati, merekayasa jawaban, menjawab pertanyaan dengan jawaban “saya baik-baik saja”, dan yang paling fatal ialah mereka akan berusaha kabur dari tempat rehabilitasi tersebut karena tidak mendapatkan kenyamanan.

Ponpes Inabah juga menanamkan rasa kekeluargaan yang sangat erat sehingga menumbuhkan rasa nyaman terhadap pasien dan membuat mereka dapat bertahan selama menjalani masa rehabilitasi, hasilnya pasien pecandu narkoba kebanyakan akan lebih terbuka dan mudah untuk bercerita tentang informasi privat mereka di minggu pertama konseling.

Dari ungkapan yang telah dipaparkan oleh kedua informan di atas dalam membuka informasi privat pecandu narkoba saat proses konseling tergantung bagaimana cara konselor membuat pasien pecandu narkoba menjadi akrab dan nyaman saat berkomunikasi dengan konselor. Konselor harus dapat memahami sifat dan mengikuti alur mereka, sebagaimana paparan kedua informan yang mengatakan bahwa pecandu narkoba memiliki sifat yang tertutup dan sangat sensitif. Selain itu, konselor juga harus dapat dipercaya untuk menjaga setiap informasi yang disampaikan oleh pecandu.

b. Ketegangan Dialektis yang Dialami Konselor dan Pecandu Narkoba dalam Membuka Informasi Privat Pecandu Narkoba

Pak Fatah mengatakan bahwa mayoritas pasien pecandu narkoba yang selama ini Pak Fatah tangani lebih banyak yang kooperatif sehingga mempermudah beliau dalam menggali informasi-informasi dari mereka. Namun ada beberapa pasien yang merespons setiap pertanyaan konselor sesuai dengan *mood* yang sedang dia rasakan pada saat konseling.

“Respons masing-masing pasien pecandu narkoba itu berbeda-beda tergantung mood mereka, kalau mereka lagi pengen bercerita ya mereka akan bercerita serinci-rincinya tentang permasalahan yang sedang mereka hadapi”.

Apabila pecandu narkoba sedang dalam *mood* baik maka mereka akan sangat bersemangat untuk bercerita tentang permasalahan mereka, tetapi sebaliknya apabila mereka sedang tidak dalam *mood* yang baik maka mereka akan merespons secara pasif. Selain itu ada juga beberapa pasien saat berkomunikasi dengan konselor adanya miskomunikasi atau kesalahan pengertian sehingga

menghasilkan respons yang tidak sesuai dengan topik percakapan. Hal ini dikarenakan pecandu narkoba telah mengalami kerusakan psikis.

“Tetapi ada juga pasien yang psikologinya terganggu ketika ditanya jawabannya suka ngawur”.

Pak Fatah mengatakan apabila pertanyaan yang sedang dia tanyakan tidak memiliki kesamaan dengan jawaban yang pasien berikan maka hal yang akan dilakukan oleh konselor adalah mengubah topik pembahasan ke arah yang lebih santai kemudian konselor akan memberikan catatan dan akan *follow up* lagi sampai akhirnya pasien pecandu narkoba dapat mengerti maksud dari inti percakapan yang sedang dibahas oleh konselor.

”Kalau pasien udah gak nyambung yaudah, saya biasanya break dulu pertanyaannya terus dilanjutin dengan obrolan santai”.

Pak Fatah mengungkapkan bahwa kontradiksi antara konselor dan pecandu narkoba biasanya terjadi apabila pasien tersebut merupakan pasien hasil tangkapan dari POLRES dan Bidang Berantas BNNK Garut, pasien seperti ini akan sulit untuk terbuka apabila ditanyai oleh konselor karena mereka beranggapan seolah-olah Negara terlalu ikut campur dengan urusan pribadi mereka sehingga mereka menjalani konseling dalam keadaan terpaksa. Selain itu, ada juga pasien yang tidak setuju apabila dirinya masuk ke dalam kategori pecandu berat dengan alasan mereka lebih tahu dengan tingkat kecanduan yang mereka alami.

Sebagai konselor Pak Ari mengatakan tujuan program rehabilitasi di Ponpes Inabah adalah untuk mengembalikan fungsi sosial dan keagamaan pecandu narkoba seperti selayaknya manusia pada umumnya yang memiliki iman kepada Allah SWT, karena mereka sudah cacat dari segi karakter dan jauh dari mengingat Allah SWT.

Salah satu kasus yang pernah terjadi ketika ada keluarga dari pasien pecandu narkoba menarik pasien ketika belum selesai masa rehabilitasi karena keluarga merasa bahwa pasien telah membaik dan lebih *humble* saat bertemu keluarganya ketika kunjungan ke Ponpes Inabah. Tetapi setelah mendapatkan ijin pulang, pecandu narkoba *relapse* (kambuh) dan mengatakan hal-hal aneh sehingga membuat keluarga merasa dikecewakan.

Selaku konselor Pak Ari memberikan pemahaman kepada keluarga pasien bahwa dengan waktu yang singkat seperti itu belum dapat sepenuhnya mengobati kecanduan anaknya terhadap narkoba. Oleh karena itu pasien pecandu narkoba harus mengikuti program rehabilitasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu selama empat bulan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada akhirnya keluarga pecandu paham bahwa rehabilitasi harus dijalankan sesuai dengan prosedur agar pecandu narkoba dapat benar-benar membaik.

“Makanya konselor harus menunggu dulu sampai si anak merasa tenang dari relapse-nya barulah konseling dilanjutkan, jadi secara nggak langsung konseling tertunda karena kurangnya pemahaman keluarga”.

Proses konseling di Ponpes Inabah lebih fleksibel dan situasional, hal ini dikarenakan pasien pecandu narkoba yang ada di sana kebanyakan telah masuk ke dalam kategori pecandu berat, sehingga konselor harus melihat kondisi dari pasien sebelum melakukan konseling.

“Respon dari mereka rata-rata baik sih, soalnya kami juga gak akan ngasih mereka pertanyaan kalau keadaan mereka sedang tidak memungkinkan untuk ditanya”.

Saat proses konseling berlangsung, hampir semua pasien pecandu narkoba memberikan respons yang baik, tetapi ada beberapa pasien yang memberikan respons tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan ada juga pasien yang harus ditanyai berulang kali agar mereka dapat mengerti maksud dari pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Hal ini dikarenakan kondisi psikologi pasien yang telah terganggu karena pemakaian narkoba yang cukup lama.

c. Komunikasi Antarpribadi Konselor dan Pecandu Narkoba Setelah Terjadinya Proses Pengungkapan Informasi Privat Diri Pecandu Narkoba di BNNK Garut dan PonpesInabah XIV Bayongbong

Pak Fatah mengatakan bahwa setelah konselor berhasil mengungkap informasi privat pecandu narkoba, tahap selanjutnya adalah membimbing pecandu narkoba untuk mencari solusi dari masalah mereka. Konselor tidak berperan untuk memberikan solusi, tetapi hanya berperan untuk mengarahkan dan membimbing saja. Selain itu, komunikasi selanjutnya akan lebih mudah karena pecandu narkoba telah merasa akrab dan kenal baik dengan konselor, namun tetap harus diingat bahwa pecandu narkoba berbeda dengan orang normal, mereka memiliki emosi yang tidak stabil, lebih sensitif, dan tidak mudah untuk membuka diri. Maka dari itu meskipun konselor telah merasa akrab dengan pecandu narkoba tetapi tetap harus berhati-hati saat berkomunikasi agar tidak menyinggung mereka.

“Walaupun udah ngerasa akrab saya tetap ngejaga bahasa biar mereka gak tersinggung, soalnya emosi mereka kadang kan gak stabil kayak kita”.

Pak Fatah juga mengungkap bahwa keberhasilan konselor saat membuka informasi privat pecandu narkoba saat proses konseling belum tentu membuat pecandu narkoba terlepas sepenuhnya dari jeratan narkoba. Sebab yang membuat mereka bisa lepas hanyalah diri mereka sendiri, peran keluarga dan lingkungan sekitar pecandu juga wajib memberi dukungan terhadap perubahan positif si pecandu narkoba agar mereka merasa lebih dihargai.

Pak Ari mengatakan setelah mengakrabkan diri dengan pecandu narkoba, kemudian berhasil menggali informasi tentang permasalahan apa yang sedang mereka hadapi, maka Pak Ari selaku konselor akan membantu mereka dalam mencari solusi atau memberikan beberapa saran untuk permasalahan mereka. Namun ada beberapa pasien yang telah pasrah dan tidak ingin mencari solusi dari permasalahan mereka karena alasan pribadi sehingga pasien tersebut hanya ingin didengar saat mereka bercerita kepada konselor.

“Tapi kadang ada juga pasien yang udah pasrah sama masalahnya, jadi mereka gak mau dikasih saran, cukup bercerita aja buat ngurangin beban mereka”.

Pak Ari mengungkap bahwa berdasarkan pengamatannya terlihat bahwa sebelum dilakukannya pembukaa informasi privat, pecandu narkoba cenderung menyendiri, pendiam, tertutup, dan tidak mau untuk ditanya. Jadi konselor sedikit merasa kesal, namun setelah dilakukannya pembukaan informasi privat melalui pendekatan, bujukan, menciptakan keakraban akhirnya terjadi perubahan sikap pecandu yang awalnya tertutup dan tidak mau berkomunikasi menjadi lebih terbuka dan mudah dalam mengungkap isi hatinya kepada konselor. Pak Ari mengatakan bahwa hal ini karena terbantu oleh komunikasi yang setiap hari ia lakukan agar pecandu narkoba pun menjadi terbiasa.

Pak Ari mengatakan kesehariannya di Ponpes Inabah selain untuk melakukan konseling dengan pecandu narkoba, Pak Ari juga melakukan evaluasi terhadap kondisi dan perkembangan dari pecandu narkoba melalui percakapan santai di luar jadwal konseling. Banyak pecandu narkoba yang berhasil mengubah perilakunya baik itu dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Contoh perubahan perilaku yang Pak Ari maksud adalah kesadaran untuk menjalankan rutinitas di Ponpes Inabah secara disiplin, peduli terhadap sesama pasien, berani jujur kepada konselor dan dapat berhenti dari menggunakan narkoba selamanya setelah keluar dari Ponpes Inabah. Terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih peduli dan jujur menurut Pak Ari dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kalau mereka salah kami beri teguran biar lebih disiplin, tidak malas beribadah dan peduli terhadap sesama pasien. Lama kelamaan ternyata berpengaruh juga, mereka jadi lebih disiplin kalau sholat dan puasa sunat, terus juga kalau beres nonton TV suka dimatiin sendiri, padahal biasanya dibiarin hidup walaupun mereka udah pada tidur”.

Meskipun telah merasa akrab, tetapi Pak Ari tetap berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap saat berkomunikasi dengan pecandu. Hal ini dikarenakan kondisi pecandu bisa saja berubah sewaktu-waktu. Satu hal yang dilakukan Pak Ari untuk mengapresiasi pasien pecandu narkoba karena telah membantu mempermudah konselor dalam membuka informasi privatnya adalah dengan memberikan sesuatu yang diminta oleh pasien, seperti membelikan nasi padang atau memberi barang yang sedang dikenakan seperti cincin yang sedang Pak Ari pakai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua konselor yang menjadi informan, ada beberapa tahapan yang harus dijalani oleh pasien pecandu narkoba saat melaksanakan proses rehabilitasi. Apabila pecandu narkoba melakukan rehabilitasi di BNNK Garut, maka proses yang harus dijalannya ialah tahap asesmen dan tahap konseling sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di hasil penelitian.

a. Analisis Proses Komunikasi Antarpribadi Konselor dan Pecandu Narkoba dalam Membuka Informasi Privat Pecandu Narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua konselor yang menjadi informan, ada beberapa tahapan yang harus dijalani oleh pasien pecandu narkoba saat melaksanakan proses rehabilitasi. Apabila pecandu narkoba melakukan rehabilitasi di BNNK Garut, maka proses yang harus dijalannya ialah tahap asesmen dan tahap konseling sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di hasil penelitian.

Berbeda dengan proses rehabilitasi di Ponpes Inabah, terdapat tiga tahapan yang akan dijalani oleh pecandu narkoba saat direhabilitasi di Ponpes Inabah yaitu tahap asesmen, tahap konseling, dan tahap monitoring.

Selain proses rehabilitasi, jangka waktu rehabilitasinya pun memiliki perbedaan. Rehabilitasi di BNNK Garut merupakan rehabilitasi jangka pendek di mana pecandu narkoba hanya melakukan rawat jalan, prosesnya dilakukan selama delapan kali pertemuan. Sedangkan Ponpes Inabah merupakan rehabilitasi jangka panjang dimana pecandu narkoba wajib mengikuti rawat inap selama empat bulan.

Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah saat para pelaku komunikasi dapat bersikap saling terbuka satu sama lain, saling memberi dukungan, bersikap positif dan suportif, dapat berempati serta memiliki pengertian satu sama lain. Komunikasi antarpribadi yang efektif akan memunculkan hal yang baru, yaitu pengungkapan informasi privat. Membuka informasi privat haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap suatu hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Dimana dalam kasus ini

konselor memiliki kepentingan untuk mengetahui informasi privat pecandu narkoba dalam proses konseling. Saat pecandu merasa komunikasinya dengan konselor berlangsung efektif maka akan terbuka kemungkinan ia akan bersedia membuka informasi privat kepada konselor.

b. Analisis Ketegangan Dialektis Yang Dihadapi Konselor Saat Menggali Informasi Privat Pecandu Narkoba

Melalui proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kedua informan, peneliti menemukan bahwa pada umumnya proses komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba telah berjalan dengan baik. Mayoritas pasien pecandu narkoba bersikap kooperatif sehingga sangat membantu konselor dalam menggali informasi privat mereka, hal ini dikarenakan keberhasilan konselor saat mengakrabkan diri dengan pecandu narkoba. Namun ada beberapa pasien yang sulit untuk membuka diri yang mengakibatkan terjadinya ketegangan dialektis antara konselor dan pecandu narkoba saat menggali informasi privat pecandu narkoba.

Yulifah dan Tri (2009) dalam (Harahap 2016) memaparkan ada empat faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarpribadi, yakni:

- Faktor Individual, merupakan faktor individual yang dibawa oleh seseorang dalam melakukan interaksi.
- Faktor yang berkaitan dengan interaksi, meliputi tujuan dan harapan seseorang terhadap komunikasi yang sedang ia lakukan.
- Faktor Situasional, merupakan percakapan yang dipengaruhi oleh lingkungan, situasi, dan kondisi komunikator dan komunikan.
- Kompetensi dalam melakukan percakapan, merupakan perilaku kompeten dari kedua pihak. Kedaan yang dapat menyebabkan putusnya komunikasi adalah kegagalan menyampaikan informasi penting, perpindahan topik dan salah pengertian.

Ketegangan dialektis yang sering dijumpai oleh kedua informan yang pertama adalah faktor individual. Faktor individual berorientasi pada kultur yang dibawa seseorang dalam melakukan interaksi. Orientasi ini merupakan gabungan dari faktor fisik meliputi usia, jenis kelamin, sudut pandang tentang nilai-nilai yang dianut, serta sejarah keluarga dan relasi, peran dalam masyarakat, dan status sosial. Dalam hal ini ketegangan dialektis yang dialami oleh kedua konselor lebih kepada perbedaan usia konselor dengan pecandu narkoba yang terpaut sangat jauh. Hal ini terjadi pada Pak Ari yang merupakan konselor di Ponpes Inabah yang pernah menangani pasien pecandu narkoba yang masih berumur 9 tahun dan pasien yang telah berumur 78 tahun sehingga dalam proses konseling sering terjadi kesalahpahaman atau pasien tidak terlalu mengerti dengan istilah-istilah yang dirasa umum bagi konselor namun baru bagi pasien.

c. Analisis Komunikasi Antarpribadi Konselor dan Pecandu Narkoba Setelah Terjadinya Proses Pengungkapan Informasi Privat Diri Pecandu Narkoba

Keberhasilan komunikasi antarpribadi antara konselor dan pecandu narkoba dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh pecandu narkoba berupa respons atau tanggapan. Respons yang bersifat positif ataupun negatif nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh konselor atas pelaksanaan program pemulihan pecandu dari ketergantungan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar pecandu narkoba memberikan respons yang positif terkait pembukaan informasi privat

yang dilakukan konselor terhadap mereka. Pengaruh yang dapat dirasakan oleh konselor setelah terjadinya proses pengungkapan tersebut adalah menunjukkan keberhasilan dari pecandu narkoba dalam mengikuti setiap proses konseling dengan lebih bersemangat, dapat mencari solusi atau jalan keluar untuk permasalahannya, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih tenang dan positif.

Manfaat dari proses konseling melalui komunikasi antarpribadi ini sangat dirasakan juga oleh pecandu terutama mereka yang dari awal telah memahami tujuan dari proses konseling yaitu untuk mengkonsultasikan permasalahan yang sedang mereka hadapi terkait pemakaian narkoba kepada konselor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kamil yang merupakan seorang wiraswasta asal Sukabumi, ia mengatakan bahwa setelah selesai direhabilitasi di Ponpes Inabah, ia sudah bisa berhenti dari ketergantungan narkoba. Selain itu, dengan adanya komunikasi antarpribadi membuat Kamil lebih sadar bahwa dengan membuka informasi privat kepada konselor maka akan sangat berpengaruh positif, dimana membuat Kamil dapat menerima bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan suatu kesalahan yang merugikan dirinya sendiri.

Individu seringkali menyembunyikan informasi terhadap orang lain ketika kebutuhan individu tersebut untuk terbuka rendah (West & Turner, 2010) dalam (Njotoroharjo 2014). Ketika pecandu narkoba melakukan pengungkapan diri kepada konselor, dari hasil wawancara didapati pengungkapan tersebut membuat pecandu narkoba mendapatkan solusi bahkan apresiasi dari konselornya. Ketika individu mengungkap informasi privat kepada orang yang benar maka individu tersebut tidak akan mendapatkan resiko dari keputusannya, sebaliknya apabila individu mengungkap informasi privat kepada orang yang salah maka akan menimbulkan rasa malu (*feel embarrassed*) dan rasa tidak nyaman (*feel uncomfortable*) (Petronio, 2002) dalam (Njotoroharjo 2014).

4. Penutup

Berdasarkan berbagai data dan fakta yang peneliti temukan di lapangan berkenaan dengan komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba di BNNK Garut dan PONPES Inabah XIV Bayongbong, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba dalam membuka informasi privat pecandu narkoba tergantung bagaimana cara konselor membuat pecandu narkoba menjadi akrab dan nyaman saat berkomunikasi dengan konselor. konselor juga harus bisa memahami sifat dan mengikuti alur dari pecandu narkoba, karena pada umumnya sifat pecandu narkoba lebih tertutup dan sensitif.
2. Ketegangan dialektis yang dialami konselor saat menggali informasi privat pecandu narkoba dikarenakan faktor dari pecandu itu sendiri. Seperti kurangnya motivasi dalam diri pecandu untuk pulih dari jeratan narkoba, faktor usia pecandu yang terpaut jauh dari usia konselor yang membuat konselor harus dapat menyesuaikan bahasa, tingkat kecanduan pecandu terhadap narkoba, dan kerusakan psikis yang dialami oleh pecandu.
3. Komunikasi antarpribadi konselor dan pecandu narkoba setelah terjadinya proses pengungkapan informasi privat diri pecandu narkoba tentunya akan membuat hubungan mereka menjadi semakin akrab, namun konselor tetap harus berhati-hati saat berkomunikasi dengan pecandu narkoba karena kondisi pecandu dapat berubah sewaktu-waktu.

5. Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Cangara, H. H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2012). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Harahap, Rika Mayasari. *Strategi Komunikasi Konselor Adiksi dalam Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Hidayat Deddy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik* - Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unversitas Indonesia.
- Kusmarni Yani. *Studi Kasus (John W. Cresswell)* [Journal]. - [s.l.] : Direktori UPI, 2009. - Vol. 1.
- Muhlisian Asep Achmad. (2013). *Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang yang Terdapat Dalam Karya Ilmiah* - [s.l.] : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Njotoroharjo, Felicia. (2014). *Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. E-Komunikasi*.
- Nugrahani Farida. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* - Surakarta.
- Rahmah Ayu Fatihatur. (2019). *Komunikasi Interpersonal dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapror Bahrul Magfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang*.